

Pengaruh Perilaku Politik dalam Kehidupan Berorganisasi Mahasiswa

Abdul Zabar Maulana^{a, 1*}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ abdulzabarmaulana@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Maret 2022;
Revised: 20 Maret 2022;
Accepted: 25 Maret 2022.

Kata-kata kunci:
Perilaku Politik;
Organisasi Mahasiswa;
Mahasiswa.

Keywords:

Political Behavior;
Student Organization;
Students.

: ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana perilaku politik dalam kehidupan berorganisasi, untuk menganalisis pengaruh perilaku politik terhadap jalannya kehidupan organisasi mahasiswa, dan untuk mengetahui pengaruh perilaku politik yang dilakukan dalam kegiatan organisasi terhadap kehidupan mahasiswa. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan desain *cross sectional survey*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner dan wawancara. Partisipan adalah mahasiswa Sarjana Pendidikan Kewarganegaraan angkatan 2020 Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku politik dalam organisasi bermacam-macam seperti musyawarah dan adanya pengaruh perilaku politik dalam kehidupan organisasi mahasiswa terhadap jalannya organisasi mahasiswa. Pengaruh perilaku politik dalam organisasi dapat dilihat dari kebijakan yang mempengaruhi mahasiswa dan bagaimana mahasiswa berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa berperilaku politik dalam organisasi mahasiswa menjaga organisasi mencapai tujuan yang telah dicita-citakan oleh para anggotanya. Perilaku politik sering melakukannya dalam organisasi berdampak pada kepribadian dan perilaku orang yang bersangkutan karena secara tidak langsung orang atau mahasiswa menjadi suatu kebiasaan dalam lingkungannya.

ABSTRACT

The Influence of Political Behavior in the Life of Student Organizations. The purpose of this study is to find out how political behavior in organized life, to analyze the influence of political behavior on the course of student organization life, and to know the influence of political behavior conducted in organizational activities on student life. The method used is the survey method with cross sectional survey design. Data collection methods with questionnaires and interviews. Partisipan are undergraduate students of citizenship education class of 2020 the Indonesian university of education. The results showed that political behavior in various organizations such as deliberation and the influence of political behavior in the life of student organizations on the course of student organizations. The influence of political behavior in the organization can be seen from policies that affect students and how students behave in their daily lives. Students who behave politically in student organizations keep the organization from achieving the goals that its members have aspired to. Political behavior often does so in organizations that have an impact on the personality and behavior of the person concerned because indirectly the person or student becomes a habit in their environment.

Copyright © 2022 (Abdul Zabar Maulana). All Right Reserved

How to Cite : Maulana, A. Z. (2022). Pengaruh Perilaku Politik dalam Kehidupan Berorganisasi Mahasiswa. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 120–134. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1663>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kampus dan mahasiswa adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya tak bisa dipisahkan. Kampus adalah institusi yang mereproduksi pengetahuan politik. Sementara mahasiswa menjadi penghuni didalamnya. Di kampus, segala macam pengetahuan (termasuk pengetahuan politik), dirumuskan lalu diperdebatkan untuk mencari kebenaran. Karena itu, kampus dan mahasiswa selalu dianalogikan sebagai lokomotif intelektual yang memiliki kekuatan politik yang disegani. Dalam sejarah politik bangsa Indonesia, kampus dan mahasiswa telah menjadi pendorong bagi elit bangsa untuk merumuskan sistem politik yang akan digunakan. Pada masa Orde Lama misalnya, kampus menjadi tempat diskursus tentang model pemerintahan dan sistem politik Indonesia. Hasilnya, pada tahun 1955, diskursus tersebut telah mendorong penyelenggaraan pemilu pertama Indonesia (Sair, 2016). Dalam keberanian berorganisasi mahasiswa mampu berliterasi tinggi dengan membaca referensi komik yang memang bisa menjadikan sebuah tumpuan khususnya dalam bela negara (Anggraeni et al., 2021).

Hal yang sama pada masa Orde Baru (Orba), kampus menjadi tempat reproduksi pengetahuan politik, kemudian berkembang menjadi gerakan pengoreksi atas rezim yang berkuasa. Bahkan setelah pemilu tahun 1971, kampus dan mahasiswa terus maju seiring dengan kemajuan masyarakat. Mereka menjadi penggerak untuk mengawasi penyelenggaraan baru negara, terutama terkait dengan penggunaan strategi pembangunan yang diambil pemerintah, seperti masalah korupsi PERTAMINA, pemborosan dana negara lewat pembangunan Taman Mini dan sebagainya (Sair, 2016). Selain itu, kejadian terbaru yaitu ketika di lakukannya proses pengesahan RUU Cipta Kerja oleh DPR. Proses pengesahan RUU Cipta Kerja diwarnai dengan perdebatan hingga menimbulkan ketegangan sampai Fraksi Partai Demokrat walk out dari sidang paripurna. Pengesahan UU Cipta Kerja ini juga mengundang reaksi keras dari masyarakat sipil seperti mahasiswa, masyarakat adat, kelas pekerja, para guru, hingga tokoh agama (Raharjo, 2020). Hal tersebut akhirnya mengakibatkan Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) melakukan aksi penolakan pengesahan tersebut di gedung instansi yang bersangkutan sampai jalan raya bersama dengan buruh dan masyarakat lainnya yang belum paham implementasi Pendidikan lewat media digital (Anggraeni et al., 2022).

Dari fenomena tersebut tentunya keaktifan perilaku politik mahasiswa dan berpikir kritis mahasiswa dalam permasalahan tersebut salah satunya didapatkan yaitu dengan kegiatan mahasiswa. Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat merealisasikan dan mewujudkan suatu tujuan pendidikan nasional. Perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan bakat dan minat mahasiswa melalui pengembangan kegiatan kemahasiswaan. Melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan diharapkan dapat menunjang peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan kemampuan sikap (Syifah, 2017).

Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan potensi kemahasiswaan secara optimal salah satu caranya yaitu melalui pengembangan minat, bakat, pemikiran yang kritis, kreatif, inovatif dan produktif. Oleh sebab itu mahasiswa diberi peluang untuk mengikuti berbagai macam kegiatan di luar jam akademik misalnya kegiatan kemahasiswaan seperti mengikuti kegiatan organisasi intra kampus maupun ekstra kampus dan unit-unit kegiatan mahasiswa yang ada di perguruan tinggi tersebut (Syifah, 2017). Meningkatkan potensi mahasiswa seperti yang sebelumnya dijelaskan adalah ditingkatkan dalam satu wadah yaitu sebuah kegiatan diluar akademik baik itu organisasi intra kampus maupun ekstra kampus serta unit-unit kegiatan mahasiswa lainnya. Namun, tentunya dari organisasi tersebut tidak terlepas dari pengaruh politik organisasi yang mana politik organisasi tersebut membantu mereka berkembang. Salah satunya aspek politik tersebut yaitu perilaku politik dalam organisasi.

Perilaku politik organisasi ini sebenarnya tidak ada dalam syarat atau tuntutan dalam menjadi bagian dalam organisasi yang sehat dalam menjalani kehidupan berorganisasi seperti penelitian dari (Paramitha et al., 2022b) yang membahas kesehatan tubuh manusia. Politik organisasi ini dapat dilihat

dengan ciri-ciri yaitu memiliki kekuatan berupa jabatan, terdapat bentuk usaha untuk mempengaruhi agar tercipta tujuan yang ingin dicapai, serta cara yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Dalam beberapa organisasi, perilaku politik memang diperlukan selama tidak secara langsung menyakiti seseorang. Beberapa dari orang memiliki pemikiran bahwa politik sebagai sesuatu yang buruk tetapi diperlukan, dan juga percaya bahwa orang yang tidak pernah menggunakan perilaku politik akan sulit dalam menyelesaikan urusannya dalam organisasi. Organisasi bisa saja bebas dari kata politik, tetapi itu tak akan terjadi. Karena organisasi terdiri dari berbagai individu dan kelompok yang memiliki tujuan, nilai, dan kepentingan yang berbeda-beda. Dalam kondisi keberagaman ini pastinya akan ada potensi terjadinya konflik. Maka disinilah faktor terpenting yang mendorong terciptanya politik organisasi yaitu kenyataan bahwa perilaku itu dapat digunakan untuk menyelesaikan, mengamankan, serta memberi solusi dari konflik pastinya akan muncul dalam organisasi. Dengan begitu perilaku politik ini juga akan memudahkan para organisator meraih tujuan dengan cara menggunakan pengaruh apapun yang bisa dilakukan dan yang dimiliki (Kusumaputri, 2020).

Tentunya keaktifan mahasiswa merupakan suatu hal yang penting bagi perubahan. Salah satu sarana dan prasarana yang disediakan oleh pendidikan untuk meningkatkan keaktifan pelajar yaitu dengan mengadakan sebuah organisasi baik itu dalam ataupun diluar sekolah. Hal tersebut bisa mendorong peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Namun dari organisasi tersebut tentunya tidak lepas dari perilaku politik organisasi yang ada dalam jalannya sebuah organisasi tersebut untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Maka dari hal tersebut agaknya memang perilaku politik memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat salah satunya didapatkan dalam kehidupan organisasi mahasiswa.

Beberapa penelitian yang menjabarkan mengenai perilaku politik yaitu “Perilaku Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2019 Di Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran” dalam penelitian ini dapat mengetahui mengenai perilaku politik masyarakat dalam pemilihan Presiden dan wakil Presiden tahun 2019 di Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran (Maulana, 2019). Penelitian yang lain ada “Perilaku Politik Masyarakat Desa Gelangsar Dalam Pemilihan Gubernur Nusa Tenggara Barat Tahun 2018” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku politik masyarakat Desa Gelangsar pada Pemilu pada secara langsung di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018. Disamping itu, juga untuk mendeskripsikan perilaku memilih masyarakat Desa Gelangsar pada Pemilu pada secara langsung di Nusa Tenggara Barat (Wijaya, 2018). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perilaku politik terhadap kehidupan organisasi mahasiswa sehingga tentunya dari subyek penelitiannya sendiri mahasiswa berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu masyarakat secara umum. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada pemilihan umum sedangkan penelitian ini pada kehidupan mahasiswa (Paramitha, Hasan, Ilsa, et al., 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana perilaku politik dalam kehidupan berorganisasi, untuk mengetahui pengaruh perilaku politik terhadap jalannya kehidupan organisasi mahasiswa, dan untuk mengetahui pengaruh perilaku politik yang dilakukan dalam kegiatan organisasi terhadap kehidupan mahasiswa.

Peran perilaku politik dalam kehidupan organisasi mahasiswa dapat menambah pengetahuan dan berdampak terhadap kehidupan organisasi mahasiswa. Perilaku politik yang diamati dalam penelitian ini adalah seputar perilaku politik yang terjadi dalam kehidupan organisasi mahasiswa dan pengaruh yang ditimbulkan dari hal tersebut kepada jalannya organisasi mahasiswa serta pengaruh perilaku politik kepada kehidupan mahasiswa.

Pemikiran mengenai politik (*politics*) di dunia Barat banyak dipengaruhi oleh filsuf Yunani Kuno abad ke-5 S.M. Filsuf seperti Plato dan Aristoteles menganggap *politics* sebagai suatu usaha untuk mencapai masyarakat politik (*polity*) yang terbaik. Di dalam *polity* semacam itu manusia akan hidup

bahagia karena memiliki peluang untuk mengembangkan bakat, bergaul dengan rasa kemasyarakatan yang akrab, dan hidup dalam suasana moralitas yang tinggi. Pandangan normatif ini berlangsung sampai abad ke-19. Dewasa ini didefinisikan mengenai politik yang sangat normatif itu telah terdesak oleh definisi lain yang lebih menekankan pada upaya (*means*) untuk mencapai masyarakat yang baik, seperti kekuasaan, pembuatan keputusan, kebijakan, alokasi nilai, dan sebagainya (Budiarjo, 2007). Namun demikian, pengertian politik sebagai usaha untuk mencapai suatu masyarakat yang lebih baik daripada yang dihadapinya, atau yang disebut Peter Merkl: “Politik dalam bentuk yang paling baik adalah usaha mencapai suatu tatanan sosial yang baik dan berkeadilan (*Politics, at its best is a noble quest for a good order and justice*)” (Budiarjo, 2007). Pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik (*politics*) adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan bersama yang harmonis. Usaha menggapai the good life ini menyangkut bermacam-macam kegiatan yang antara lain menyangkut proses penentuan tujuan dari sistem, serta cara-cara melaksanakan tujuan itu. Masyarakat mengambil keputusan mengenai apakah yang menjadi tujuan dari sistem politik itu dan hal ini menyangkut pilihan antara beberapa alternatif serta urutan prioritas dari tujuan-tujuan yang telah ditentukan itu (Budiarjo, 2007). Selain itu, Politik sendiri memiliki artian yaitu memengaruhi agar terciptanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Politik yang terdapat dalam berorganisasi sangat berguna untuk mengatur dan mengembangkan suatu organisasi tersebut. Bahkan dalam kesuksesan organisasi tersebut, politiklah yang mendominasi di dalamnya. Maka politiklah yang sangat berperan penting dalam kegiatan berorganisasi (Kusumaputri, 2020).

Perilaku politik dalam berorganisasi sebenarnya adalah aktivitas-aktivitas yang tidak diminta sebagai bagian dari peran resmi sebagai individu, namun aktivitas itu memengaruhi yang kebanyakan mahasiswa berorganisasi mayoritas kaum laki-laki (Malihah et al., 2020) atau juga mencoba memengaruhi baik untuk keuntungan atau advantages maupun ketidakuntungan di dalam organisasi tersebut. Dan perilaku-perilaku politik yang mendominasi dalam organisasi bisa kita sebut dengan politik organisasi (Kusumaputri, 2020). Sedangkan Sastroatmodjo menjelaskan bahwa: “Perilaku politik merupakan interaksi antara pemerintah dan masyarakat, antar lembaga pemerintah dan antar kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik (Juma’ah, dkk, 2017).

Untuk memahami perilaku politik secara lebih mendalam, maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku politik itu sendiri. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku politik aktor politik, yaitu: lingkungan sosial politik tak langsung, seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya dan media masa, lingkungan sosial politik langsung yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian aktor politik seperti keluarga, agama, sekolah dan kelompok pergaulan, struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu, lingkungan politik langsung berupa situasi, yaitu keadaan yang mempengaruhi aktor secara langsung ketika hendak melakukan kegiatan, seperti cuaca, keadaan keluarga, kehadiran seseorang, keadaan ruang, suasana kelompok, dan ancaman dalam segala bentuknya (Juma’ah, dkk, 2017).

Perilaku politik organisasi ini sebenarnya tidak ada dalam syarat atau tuntutan dalam menjadi bagian dalam organisasi. Politik organisasi ini dapat dilihat dengan ciri-ciri yaitu memiliki kekuatan berupa jabatan, terdapat bentuk usaha untuk mempengaruhi agar tercipta tujuan yang ingin dicapai, serta cara yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Dalam beberapa organisasi, perilaku politik memang diperlukan selama tidak secara langsung menyakiti seseorang (Gultom, 2021). Beberapa dari orang memiliki pemikiran bahwa politik sebagai sesuatu yang buruk tetapi diperlukan, dan juga percaya bahwa orang yang tidak pernah menggunakan perilaku politik akan sulit dalam menyelesaikan urusannya dalam organisasi. Organisasi bisa saja bebas dari kata politik, tetapi itu tak akan terjadi. Karena organisasi terdiri dari berbagai individu dan kelompok yang memiliki tujuan, nilai, dan

kepentingan yang berbeda-beda. Dalam kondisi keberagaman ini pastinya akan ada potensi terjadinya konflik. Maka disinilah faktor terpenting yang mendorong terciptanya politik organisasi yaitu kenyataan bahwa perilaku itu dapat digunakan untuk menyelesaikan, mengamankan, serta memberi solusi dari konflik pastinya akan muncul dalam organisasi. Dengan begitu perilaku politik ini juga akan memudahkan para organisator meraih tujuan dengan cara menggunakan pengaruh apapun yang bisa dilakukan dan yang dimiliki (Kusumaputri, 2020).

Sastroatmodjo dalam buku Perilaku Politik menuliskan perilaku politik tidaklah merupakan sesuatu yang berdiri sendiri tetapi mengandung keterkaitan dengan hal-hal lain. Perilaku politik yang ditunjukkan oleh individu merupakan hasil pengaruh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang menyangkut lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya. Diperlukan unit dasar analisis untuk melihat perilaku politik, yaitu: individu sebagai aktor politik lebih memiliki pengaruh dalam proses politik adalah pemimpin dan pemerintahan, individu sebagai agresi politik adalah individu yang terhubung dalam suatu organisasi seperti partai politik, kelompok kepentingan, birokrasi, dan lembaga- lembaga pemerintahan, tipologi kepribadian politik adalah tipe-tipe kepribadian pemimpin, seperti otoriter, demokratis, *leisfer* (Vevekanada, 2017).

Tentunya dari aktivitas politik yang ada dalam sebuah negara turut mempengaruhi segala bidang yang ada salah satunya juga pendidikan. Di mana pendidikan merupakan salah satu bidang yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh aktivitas politik khususnya kebijakan- kebijakan yang dikeluarkan pemerintah berhubungan dengan bidang pendidikan. Maka dari itu politik juga memiliki peran berkembangnya bidang pendidikan (Anggraeni et al., 2020).

Pada tingkat universitas sendiri tentunya politik bukan menjadi hal yang tabu lagi dibandingkan dengan tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA. Dalam kehidupan manusia sendiri sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari yang namanya politik sehingga di tingkat pendidikan persekolahan juga tidak mungkin tidak ada yang namanya politik baik itu di jajaran pengurus sekolah, guru/dosen, organisasi siswa dan mahasiswa bahkan dikelas. Walaupun dalam tingkatan dibawah universitas sudah dikenali politik namun politik pada tingkatan pendidikan tersebut tidak sekompleks pada tingkat universitas yang mana mahasiswa dibebaskan untuk mengamati dan bertindak dalam bidang politik yang sesungguhnya jikalau ada keanehan dalam pemerintahan negara dilakukan dengan demonstrasi salah satunya. Tentunya mahasiswa tidak bergerak sendiri perindividu melainkan dengan kelompoknya masing-masing. Kelompok ini di universitas sering disebut dengan sebuah organisasi kemahasiswaan atau organisasi mahasiswa intra kampus (Paramitha et al., 2022a).

Organisasi mahasiswa intra kampus dapat diartikan adalah wadah berkumpulnya sekumpulan mahasiswa untuk mencapai tujuan bersama dalam satu organisasi, dan mempunyai visi dan misi yang jelas serta disetujui oleh semua pengurus organisasi tersebut. Organisasi mahasiswa intrakampus adalah organisasi mahasiswa yang memiliki kedudukan resmi di lingkungan perguruan tinggi dan mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan dari pengelola perguruan tinggi dan atau dari kementerian atau lembaga terkait. Bentuknya dapat berupa organisasi mahasiswa ditingkat Universitas, organisasi kemahasiswaan tingkat Fakultas, organisasi kemahasiswaan tingkat Program Studi. Ada juga organisasi kemahasiswaan berdasarkan minat dan bakat mahasiswa, yang dinamakan dengan Unit Kegiatan Mahasiswa yang disingkat UKM (Hendra, 2018).

Organisasi secara umum dipandang sebagai sebuah budaya, memberi peluang untuk penafsiran budaya. Sebuah organisasi bisa jadi merupakan cara pandang anggotanya, menciptakan realitas bersama yang berbeda dari budaya lainnya. Pemaknaan bersama, pemahaman bersama dan menciptakan perasaan bersama adalah cara yang berbeda untuk menggambarkan budaya. berbicara tentang budaya berarti berbicara tentang sebuah proses pembentukan realitas yang memungkinkan orang untuk melihat dan memahami kejadian khusus, tindakan, objek, ucapan dan situasi dalam cara yang unik. Budaya organisasi terbentuk melalui interaksi antar anggota dari organisasi yang bersangkutan. Di Indonesia,

organisasi mahasiswa intra kampus telah memiliki payung atau dasar hukum yang menjamin keberadaan, peran dan fungsinya dalam satu universitas, fakultas bahkan program studi. Payung hukum yang dimaksud adalah PP. No. 60 tahun 1999, tentang Perguruan Tinggi, yang kemudian secara teknis menguatkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 155/U/1998. Berbagai macam hal terkait dengan organisasi mahasiswa intra kampus dijelaskan dalam peraturan tersebut, baik dari kedudukan, fungsi, tugas, tanggung jawab, hingga persoalan pendanaan dalam mengelola organisasi mahasiswa, yang berasal dan dialokasikan dari kampus atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara kita Indonesia (Hendra, 2018).

Melalui organisasi mahasiswa ini secara tidak langsung mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berdiskusi, berkerjasama, berbicara dan yang lainnya yang tentunya hal tersebut masih berkaitan dengan politik walaupun lingkup politiknya hanya setingkat universitas dan kelompok tersebut saja tentunya juga memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari manusia khususnya pada kehidupan organisasi mahasiswa di universitas. Pengalaman berorganisasi dapat membentuk soft skill mahasiswa, manfaat yang didapatkan diorganisasi yaitu diantaranya membantu dan meningkatkan leadership, communication skill, teamwork, memperluas jaringan atau networking, problem solving dan manajemen konflik (Suranto & Rusdianti, 2018). Keaktifan dalam organisasi memberikan pengaruh positif kepada anggotanya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas (2010) menunjukkan adanya manfaat dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. Pendapat senada juga ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Chang (2004) menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler memiliki manfaat dalam penguatan kemampuan berfikir, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, dan kepercayaan diri (Suranto & Rusdianti, 2018).

Metode

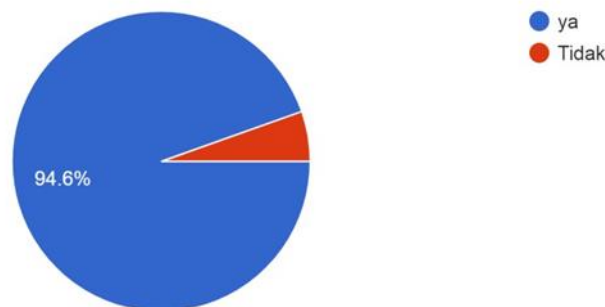
Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Menurut M. Nazir, penelitian survei adalah penyelidikan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu individu (Nofianti & Qomarian, 2017). Menurut Kriyantono survei adalah metode riset dengan menggunakan kuisioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Adrian, 2013). Landasan pemilihan metode ini adalah untuk mencapai tujuan penelitian pengaruh perilaku politik dalam kehidupan organisasi mahasiswa dengan mengambil data dari keterangan-keterangan yang diberikan mahasiswa sehingga bisa menghasilkan data yang sesuai. Jenis survei yang digunakan adalah *cross sectional survey design* yaitu desain penelitian yang mengumpulkan data pada satu waktu kepada sampel. Menurut Creswell, pemilihan desain survei *cross sectional* dilakukan untuk mengukur perilaku dari sejumlah populasi melalui sampel mengenai perilaku politik mahasiswa sebagai variabel dalam penelitian. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa desain survei *cross sectional* merupakan desain survei yang populer digunakan dalam bidang pendidikan, dan digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang sikap, keyakinan, pendapat, dan perilaku dengan kelebihan dapat menyajikan informasi dalam waktu yang singkat. Desain survei *cross sectional* dapat mengukur kebutuhan layanan pendidikan yang berhubungan dengan program, fasilitas sekolah, atau keterlibatan dalam sekolah atau dalam masyarakat (Rahmawati, 2016). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada angket dan juga wawancara. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memberikan dan menyebarkan angket kepada partisipan melalui media perantara yaitu *WhatsApp* karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengumpulkan data secara langsung. Selanjutnya, dengan melakukan wawancara kepada mahasiswa terkait untuk dimintai pertanyaan seputar rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dituju.

Setelah data dari kuisioner dan juga wawancara terkumpul maka akan dipilah-pilah mana data bisa dipakai untuk menjawab permasalahan penelitian. Setelah terkumpul data yang telah diproses dalam pemilihan kemudian data tersebut diapat di generalisasikan. Kemudian peneliti dari hasil tadi dibandingkan dengan teori terkait kemudian dibahas bagaimana data yang ada terhadap teori terkait. Setelah selesai pada bagian hasil dan pembahasan peneliti mengambil kesimpulan yang merupakan kesimpulan dan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini melibatkan 30 partisipan yang merupakan mahasiswa Sarjana Pendidikan Kewarganegaraan 2020 Universitas Pendidikan Indonesia khususnya yang pernah dan sedang mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa yang diminta untuk mengisi kuisioner. Kemudian, dipilih sekitar 3-4 orang dari partisipan tersebut untuk ditanyai lebih dalam mengenai informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku Politik dalam Kehidupan Organisasi Mahasiswa.

Grafik 1 Presentase Pengetahuan Mahasiswa terhadap Perilaku Politik dalam Organisasi
37 responses



Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa para partisipan yang terlibat dalam penelitian ini mengetahui perilaku politik dalam organisasi. 37 partisipan yang berpartisipasi yang mengisi kuisioner sebanyak 35 orang mengetahui perilaku politik dalam organisasi presentase 94.6% dan partisipan yang menjawab tidak mengetahui sebanyak 2 orang dengan presentase 5.4 %. Artinya, responden atau partisipan yang terlibat mayoritas atau sebagian besar mengetahui mengenai perilaku politik dalam sebuah organisasi.

Sesi wawancara:

Pertanyaan: Apakah anda mengetahui dan bagaimana perilaku politik dalam organisasi?

Jawaban:

Mahasiswa 1: “Perilaku politik sangat lah luas cakupannya; dalam hal ini perilaku politik dalam sebuah organisasi juga luas cakupannya. Beberapa kegiatan yang dapat di kategorikan sebagai perilaku politik organisasi diantaranya, pengambilan keputusan pada saat penyusunan program kerja, penempatan anggota kedalam divisi-divisi tertentu, pemilihan ketua organisasi, musyawarah organisasi untuk menentukan arah gerak organisasi dan lain sebagainya”

Mahasiswa 2: “Ya saya mengetahui, ketika duduk di bangku SMA sering kali ada kampanye dan pemilihan ketua osis atau ketua himpunan lainnya sehingga saya sudah terbiasa berperilaku politik”

Mahasiswa 3: “Ya, perilaku politik di sebuah organisasi selain voting dalam hal memutuskan suatu hal yaitu dalam bidang kekuasaan dan kewenangan dalam menjalani kehidupan organisasi agar berjalan baik, dalam merumuskan kebijakan atau aturan-aturan.”

Perilaku politik dalam berorganisasi sebenarnya adalah aktivitas-aktivitas yang tidak diminta sebagai bagian dari peran resmi sebagai individu, namun aktifitas itu memengaruhi, atau juga mencoba memengaruhi baik untuk keuntungan atau *advantages* maupun ketidakuntungan di dalam organisasi tersebut. Dan perilaku-perilaku politik yang mendominasi dalam organisasi bisa kita sebut dengan politik organisasi (Kusumaputri, 2020). Sedangkan Sastroatmodjo menjelaskan bahwa: "Perilaku politik merupakan interaksi antara pemerintah dan masyarakat, antar lembaga pemerintah dan antar kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik. (Juma'ah, dkk, 2017).

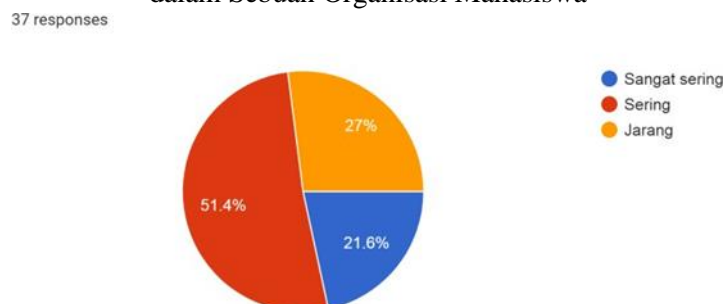
Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa mayoritas mahasiswa khususnya yang terlibat dalam penelitian ini mengetahui apa dan bagaimana perilaku politik dalam organisasi. hal ini bisa dilihat dari sejumlah partisipan bahkan sebagian partisipan yang menjawab mengetahui perilaku politik dalam organisasi sebesar 94.6% atau 35 orang dari 37 orang yang menjawab mengetahui apa dan bagaimana perilaku politik dalam organisasi sendiri. Dalam tahap wawancara sendiri peneliti menggali lagi mengenai hal yang menjadi rumusan penelitian yang akhirnya peneliti mendapatkan data tambahan dari wawancara tersebut walaupun wawancara menggunakan media perantara aplikasi *WhatsApp* dikarenakan kondisi pandemi yang memang tidak memungkinkan mengambil data dari partisipan secara langsung. Narasumber yaitu mahasiswa sendiri mengatakan lebih lanjut bahwa mereka mengetahui perilaku politik. Perilaku politik sebenarnya katanya cakupannya lebih luas dalam sebuah organisasi beberapa kegiatan bisa dimasukkan ke dalam perilaku politik seperti misalnya pengambilan keputusan, penyusunan program kerja, penempatan anggota kedalam divisi, pemilihan ketua organisasi, musyawarah untuk menentukan gerakan, kampanye dalam lingkup universitas atau sekolah, atau dalam hal memutuskan sesuatu seperti merumuskan kebijakan atau aturan dan lain sebagainya.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang tercantum diatas sebelumnya bahwa menurut kusumaputri (2020) aktivitas yang tidak diminta sebagai bagian peran resmi namun aktifitas tersebut mempengaruhi baik untuk keuntungan atau ketidakuntungan dan perilaku politik yang mendominasi disebut dengan politik organisasi. Dari teori tersebut bisa dibandingkan bahwa memang benar apa yang didapatkan dalam hasil data sejalan dengan teori bahwa sebagian apa yang telah dikatakan oleh mahasiswa dalam waktu wawancara mengenai bagaimana perilaku politik dalam organisasi seperti kampanye dan sebagainya memang benar termasuk kedalam perilaku politik di mana hal tersebut karena kegiatan yang telah disebutkan oleh mahasiswa tadi di dalamnya terdapat aktivitas yang secara tidak langsung terdapat aksi mempengaruhi satu sama lain anggota satu terhadap anggota lainnya untuk keuntungan atau ketidakuntungan di dalam organisasi tersebut. Contohnya seperti misalnya kampanye dalam pemilihan ketua organisasi mereka berusaha mempengaruhi mahasiswa yang mempunyai hak pilih untuk memilih dirinya supaya bisa terpilih sebagai ketua organisasi tersebut. Hal tersebut merupakan aktivitas mempengaruhi untuk bisa memberikan keuntungan bagi orang tersebut supaya bisa terpilih menjadi ketua organisasi.

Sedangkan, menurut teori lainnya menurut Juma'ah dkk (2017) bahwa perilaku politik yaitu interaksi pemegang pemerintahan dengan masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik. Masih sejalan dengan teori ini apa yang tadi telah didapatkan bahwa beberapa perilaku politik memang mengarah kepada proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan politik. Contohnya seperti misalnya musyawarah yang didalamnya selain ada tindakan saling mempengaruhi satu sama lain juga ditujukan untuk mencapai suatu tujuan yang dibahas baik itu kebijakan ataupun yang lainnya yang melibatkan pemerintahan atau pengurus organisasi sendiri dengan masyarakat atau anggota mahasiswa lainnya yang tidak tercantum dalam pengurus. Dari hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa perilaku politik dalam organisasi yaitu perilaku aktifitas yang salah satunya saling mempengaruhi yang dimaksudkan untuk mencapai keuntungan ataupun sebaliknya dan dalam rangka tujuan tertentu seperti musyawarah, kampanye, pemilihan dan sebagainya.

Pengaruh Perilaku Politik terhadap Jalannya Kehidupan Organisasi Mahasiswa.

Grafik 2. Presentase Mahasiswa terhadap Seberapa Sering Mahasiswa Melakukan Perilaku Politik dalam Sebuah Organisasi Mahasiswa



Partisipan pada pertanyaan seberapa sering berperilaku politik para responden menjawab 27% (8 orang) mengatakan jarang berperilaku politik, 51.4% (19 orang) mengatakan bahwa mereka sering berperilaku politik dalam organisasi, dan sisanya sebanyak 21.6% (8 orang) mengatakan bahwa mereka sangat sering berperilaku politik dalam sebuah organisasi.

Sesi wawancara

Pertanyaan: Apakah anda melakukan perilaku politik dalam organisasi?

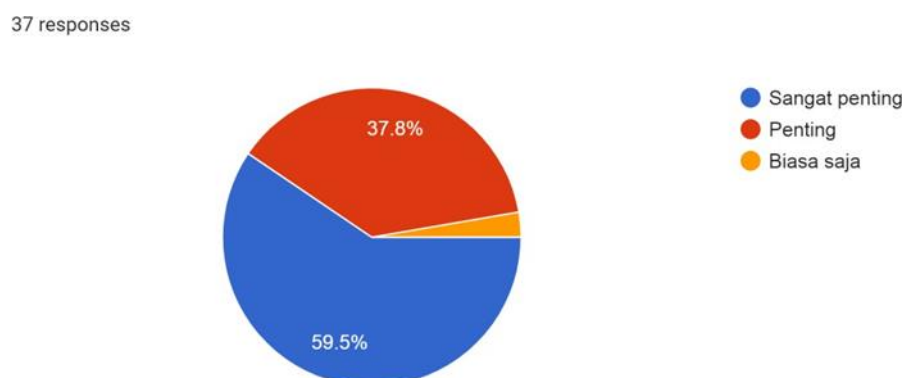
Jawaban:

Mahasiswa 1: “Menurut saya pribadi dalam sebuah organisasi tidak mungkin luput dari yang namanya berpolitik; tindakan apapun yang kita lakukan atas nama organisasi baik demi kemaslahatan bersama para anggota atau kepentingan pribadi adalah sudah barang tentu merupakan perilaku politik dalam sebuah organisasi.”

Mahasiswa 2: “Sering, karena saya ikut berpartisipasi politik saat ada pemilihan ketua osis atau ketua himpunan lainnya.”

Mahasiswa 3: “Cukup sering dalam mengambil sebuah keputusan.”

Grafik 3 Presentase Pendapat Mahasiswa Penting Tidaknya Perilaku Politik dalam Organisasi Mahasiswa



Berdasarkan data selanjutnya mengenai bagaimana perilaku politik dalam organisasi mahasiswa sebanyak 59.5% atau 22 orang mengatakan sangat penting, sebanyak 37.8% atau 14 orang mengatakan penting, dan sisanya sekitar 2.7% atau 1 orang mengatakan biasa saja mengenai perilaku politik yang ada dalam sebuah organisasi.

Sesi wawancara

Pertanyaan: Menurut anda bagaimana perilaku politik dalam organisasi?

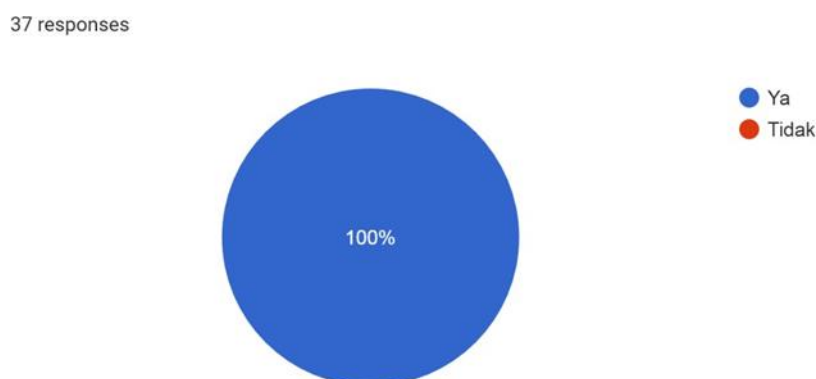
Jawaban:

Mahasiswa 1: “Perilaku politik dalam organisasi kemahasiswaan menurut saya pribadi cakupannya sudah pasti terkait pada karakteristik dan ciri-ciri dari mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa biasanya berarti sekumpulan pemuda terdidik yang sedang menempuh pendidikan dalam jenjang perguruan tinggi; maka perilaku politik mahasiswa kental akan semangat masa mudanya dan juga semangat intelektualitas yang terus berkembang. Mahasiswa dalam organisasinya memiliki tujuan dan kepentingan masing-masing. Dalam pandangan saya pribadi, idealnya mahasiswa, utamanya mahasiswa muslim, memanfaatkan organisasi kemahasiswaan sebagai ajang aktualisasi diri sebagai insan cita yaitu insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi *Allah Subhanahu Wata’ala*. Terlepas dari idealisme idealisme yang muncul pada prakteknya perilaku politik dalam organisasi mahasiswa tergantung pada pribadi masing masing individu mahasiswa. Kebanyakan akan melakukan kegiatan politik sesuai dengan tujuan pragmatis masing masing individu, terlepas apakah itu baik atau buruk bagi kehidupan organisasi, mahasiswa biasanya memiliki kepentingan masing-masing yang nantinya mempengaruhi perilaku politik mereka dalam organisasi kemahasiswaan.”

Mahasiswa 2: “Ikut berpartisipasi dalam pemilihan (*voting*) serta menggunakan hak suara kita sebagai anggota dalam suatu himpunan atau organisasi.”

Mahasiswa 3: “Perilaku politik pada dasarnya dilakukan di setiap kegiatan sehari hari, terutama dalam organisasi mahasiswa.”

Grafik 4. Presentase Pendapat Partisipan Mengenai Ada Tidaknya Pengaruh Perilaku Politik dalam Organisasi Mahasiswa



Berdasarkan hasil data di atas menunjukkan bahwa semua responden mengatakan bahwa perilaku politik yang ada dilakukan dalam organisasi mahasiswa terlihat pengaruhnya sehingga 100% partisipan atau 37 orang menjawab bahwa pengaruh perilaku politik memang ya/betul terlihat.

Sesi wawancara

Pertanyaan: Bagaimana pengaruh Perilaku politik terhadap jalannya sebuah organisasi?

Jawaban:

Mahasiswa 1: “Seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya. Perilaku politik masing-masing individu mahasiswa akan sangat mempengaruhi jalannya organisasi kemahasiswaan itu sendiri. Beragamnya kepentingan yang dibawa oleh masing-masing individu seringkali memunculkan beberapa konflik atau halangan halangan lain yang nantinya otomatis akan menghambat jalannya organisasi kemahasiswaan.”

Mahasiswa 2: “Menurut saya lebih berpengaruh ke arah yang positif karena ketika dalam sebuah himpunan atau organisasi anggotanya tau cara berperilaku politik, maka organisasi yang

dijalankannya akan berjalan lancar karena masing-masing anggota menghargai hak berpendapat dan berbicara dari setiap anggota lainnya.”

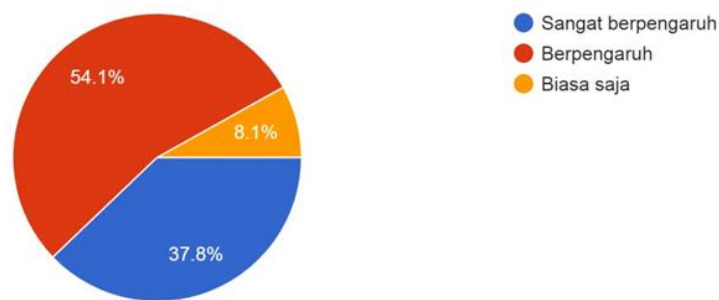
Mahasiswa 3: “Perilaku politik ini berupa perilaku untuk memilih keputusan dan kewenangan untuk kebaikan dalam organisasi politik melalui kebijakan kebijakan yang dibentuk.”

Perilaku politik organisasi ini sebenarnya tidak ada dalam syarat atau tuntutan dalam menjadi bagian dalam organisasi. Politik organisasi ini dapat dilihat dengan ciri-ciri yaitu memiliki kekuatan berupa jabatan, terdapat bentuk usaha untuk mempengaruhi agar tercipta tujuan yang ingin dicapai, serta cara yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Dalam beberapa organisasi, perilaku politik memang diperlukan selama tidak secara langsung menyakiti seseorang. Beberapa dari orang memiliki pemikiran bahwa politik sebagai sesuatu yang buruk tetapi diperlukan, dan juga percaya bahwa orang yang tidak pernah menggunakan perilaku politik akan sulit dalam menyelesaikan urusannya dalam organisasi. Organisasi bisa saja bebas dari kata politik, tetapi itu tak akan terjadi. Karena organisasi terdiri dari berbagai individu dan kelompok yang memiliki tujuan, nilai, dan kepentingan yang berbeda-beda. Dalam kondisi keberagaman ini pastinya akan ada potensi terjadinya konflik. Maka disinilah faktor terpenting yang mendorong terciptanya politik organisasi yaitu kenyataan bahwa perilaku itu dapat digunakan untuk menyelesaikan, mengamankan, serta memberi solusi dari konflik pastinya akan muncul dalam organisasi. Dengan begitu perilaku politik ini juga akan memudahkan para organisator meraih tujuan dengan cara menggunakan pengaruh apapun yang bisa dilakukan dan yang dimiliki (Kusumaputri, 2020).

Dari teori di atas dapat dijelaskan bahwa data yang didapat sejalan dengan teori yang ada mengenai pengaruh perilaku politik terhadap jalannya kehidupan organisasi mahasiswa dimana dari data yang mahasiswa sebanyak 51.4% yang mengatakan sering berperilaku politik dan 21.6 % mengatakan sangat sering berperilaku politik dan sebagiannya lagi jarang dan mayoritas mereka juga mengatakan bahwa memang perilaku politik penting dalam jalannya sebuah organisasi. salah satu dari mereka sendiri mengatakan bahwa menang dalam sebuah organisasi tidak mungkin luput dari yang namanya politik apalagi yang memang di umurnya mahasiswa sangat kental dan semangat-semangatnya dan organisasi sendiri dimanfaatkan sebagai aktualisasi diri sebagai insan. Kemudian seluruh mahasiswa juga sepakat bahwa pengaruhnya terlihat dalam jalannya organisasi baik itu keuntungan ataupun hambatan arena banyaknya perbedaan. Adapun hal lain yaitu bisa dilihat dari kewenangan dan kebijakan yang dibentuk untuk organisasinya. Kembali lagi bahwa dari hasil yang telah didapatkan dilihat dari teori tersebut sejalan dengan hasil bahwa memang perilaku politik dalam sebuah organisasi memang diperlukan hal ini karena orang yang tidak pernah menggunakan perilaku politik akan sulit menyelesaikan urusannya dalam organisasi.

Dalam organisasi sendiri tentunya tidak akan terlepas dari sebuah konflik maka tentunya faktor penting sebuah perilaku politik dalam sebuah organisasi yaitu untuk menyelesaikan, mengamankan, serta memberi solusi terhadap sebuah konflik tersebut sehingga dengan perilaku politik akan memudahkan meraih tujuan dengan cara memberikan pengaruh kepada yang ada dalam organisasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa memang perilaku politik ini dalam jalannya sebuah organisasi memiliki pengaruh yang mana pengaruh tersebut bermanfaat bagi jalannya organisasi dalam mencapai tujuannya dengan membantu penyelesaian konflik atau suatu masalah yang ada dalam sebuah organisasi (Paramitha, Hasan, Anggraeni, et al., 2021).

37 responses



Grafik 5. Presentase Pendapat Partisipan terhadap Pengaruh Perilaku Politik dalam Kehidupan Organisasi terhadap Kehidupan

Berdasarkan data diatas mengenai apakah perilaku politik dalam organiasi mahasiswa berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Sekitar 14 orang atau 37.8% mengatakan bahwa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan, 20 orang atau 54.1% mengatakan berpengaruh kepada kehidupan mahasiswa, dan 3 orang atau 8.1% mengatakan bahwa hal tersebut biasa saja.

Sesi wawancara

Pertanyaan: Apakah perilaku politik yang sering dilakukan dalam orgaisasi memiliki pengaruh ke dalam kehidupan mahasiswa? Kalau ada apa alasannya?

Jawaban:

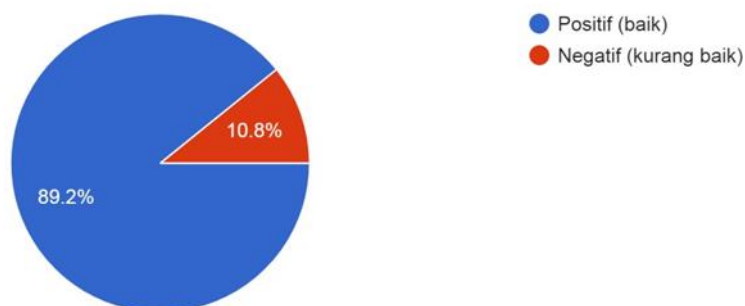
Mahasiswa 1: "Tentu berpengaruh pada kehidupan sehari hari mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan dalam organisasi termasuk juga kegiatan politik baik disadari maupun tidak akan membawa perubahan terhadap pribadi mahasiswa. Terlepas dari perubahan itu baik atau tidak, mahasiswa yang berorganisasi pasti terjadi perubahan dalam pribadinya yang nantinya akan juga mempengaruhi kehidupan sehari hari mahasiswa tersebut."

Mahasiswa 2: "Ya berpengaruh."

Mahasiswa 3: "Tentu saja, perilaku politik yang sering dilakukan atau di dapatkan dari organisasi akan menambah pemahaman pengetahuan terhadap diri dan berpengaruh terhadap perilaku yang di hasilkan."

Grafik 6. Presentase Pendapat Mahasiswa terhadap Pengaruh Positif dan Negatif Perilaku Politik terhadap Kehidupan

37 responses



Berdasarkan hasil data di atas para partisipan sebanyak 33 orang atau 89.2% mengatakan pengaruh yang diakibatkan oleh perilaku politik tersebut berakibat positif terhadap kehidupan sehari-hari dan sisanya sebanyak 4 orang atau 10.8% mengatakan sebaliknya.

Sesi wawancara

Pertanyaan: Bagaimana pengaruhnya?

Jawaban:

Mahasiswa 1: "Pengaruhnya terdapat pada pribadi dan kebiasaan yang dilakukan mahasiswa. Mahasiswa yang berorganisasi akan menyerap kultur tradisi dan kebiasaan yang ada dalam organisasi, termasuk juga perilaku politik. Mahasiswa yang masuk kedalam organisasi nantinya akan mengalami perubahan dalam pribadi dan kebiasaannya mengikuti apa yang telah ia serap dan pelajari dari dalam organisasi yang ia ikuti."

Mahasiswa 2: "Dilihat dari cara seseorang dalam mengambil keputusan dan menentukan sesuatu."

Mahasiswa 3: "Pengaruh tersebut dapat berupa dalam mengambil sebuah keputusan, dan hal ini saya harus memikirkan keputusan yang paling baik."

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik (*politics*) adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan bersama yang harmonis. Usaha menggapai *the good life* ini menyangkut bermacam-macam kegiatan yang antara lain menyangkut proses penentuan tujuan dari sistem, serta cara-cara melaksanakan tujuan itu. Masyarakat mengambil keputusan mengenai apakah yang menjadi tujuan dari sistem politik itu dan hal ini menyangkut pilihan antara beberapa alternatif serta urutan prioritas dari tujuan-tujuan yang telah ditentukan itu (Budiarjo, 2007). Sedangkan pengalaman berorganisasi dapat membentuk *soft skill* mahasiswa, manfaat yang didapatkan di organisasi yaitu diantaranya membantu dan meningkatkan *leadership*, *communication skill*, *teamwork*, memperluas jaringan atau *networking*, *problem solving* dan manajemen konflik (Suranto dan Rusdianti, 2018).

Keaktifan dalam organisasi memberikan pengaruh positif kepada anggotanya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas (2010) menunjukkan adanya manfaat dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. Pendapat senada juga ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Chang (2004) menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan kokurikuler memiliki manfaat dalam penguatan kemampuan berfikir, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, dan kepercayaan diri (Suranto & Rusdianti, 2018).

Dari data diatas bahwa mayoritas mahasiswa berpendapat bahwa memang perilaku politik yang dilakukan dalam organisasi berpengaruh terhadap kehidupan. Pengaruh tersebut bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari mahasiswa yang tanpa disadari akan mengalami perubahan pada diri manusia terlepas baik atau tidaknya yang kemudian akan mempengaruhi kehidupan mahasiswa tersebut. Hal lain juga menjadi menambah pemahaman pengetahuan diri dan tentunya berpengaruh terhadap kehidupan. Sekitar 89,2% sendiri mahasiswa menyebutkan pengaruh tersebut positif bagi kehidupan. Sejalan dengan data teori sendiri juga memiliki pandangan yang hampir sama sebelum ke dalam perilaku sendiri tentunya dari hasil perilaku politik yang dihasilkan sendiri yang memang termasuk dalam aktivitas politik tentunya hal tersebut untuk mencapai tujuan sendiri yang mana tujuan tersebut untuk kehidupan bersama yang harmonis. Sesuai dengan teori tersebut dan pembahasan dan data sebelumnya bahwa perilaku politik yang dilakukan tentunya untuk mencapai tujuan sendiri dan sebenarnya perilaku politik tersebut baik namun hal tersebut tergantung kepada orang yang berprilakunya dan tujuan aslinya sendiri yaitu untuk mencapai tujuan yang mana tujuan yang memang baik bagi semua orang dan hasil dari perilaku tersebut juga turut mempengaruhi kebijakan organisasi mahasiswa yang secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan mahasiswa (Ristantomo, 2022).

Kemudian dari teori selanjutnya mengenai perilaku politik yang sering dilakukan sendiri pengaruhnya kepada kehidupan mahasiswa jika dilihat dari dalam dirinya sendiri sesuai teori bahwa keaktifan dalam organisasi tentunya akan memberikan pengaruh positif terhadap mahasiswa hal positif yang didapatkan sendiri baik berupa penguatan kemampuan berfikir, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, kepercayaan diri ataupun sebagainya. jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh perilaku politik dalam kehidupan organisasi memang berpengaruh terhadap kehidupan mahasiswa baik dari segi kebijakan ataupun pengaruh yang ada dalam diri mahasiswa sendiri yang bisa menumbuhkan dan mengembangkan beberapa soft skill yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Simpulan

Penelitian ini dapat membantu para pembaca dalam memahami bagaimana perilaku politik dalam kehidupan organisasi mahasiswa dan pengaruhnya. Perilaku politik yang memang sudah ada sejak manusia ada karena merupakan zoon politicon membuat manusia tidak lepas dari politik khususnya perilaku politiknya. Perilaku politik yang ada sendiri bisa dilihat dari mana orang berperilaku politik salah satu contohnya mahasiswa. Mahasiswa tentunya secara tidak langsung sering melakukan perilaku politik apalagi khususnya mahasiswa yang terlibat dalam kehidupan organisasi mahasiswa tentunya sering berperilaku politik dalam jalannya organisasi tersebut. Banyak perilaku politik yang memang sering dilakukan mahasiswa dalam organisasi seperti voting, musyawarah, mempengaruhi orang lain, dan sebagainya. Bukan tidak ada alasan, alasan salah satu mahasiswa berperilaku politik dalam organisasi mahasiswa tentunya menjaga organisasi berjalan semestisnya dan bisa mencapai tujuan yang telah dicita-citakan oleh para anggotanya. Perilaku politik bagi orang sering melakukannya dalam organisasi tentunya akan berdampak pada kepribadian dan perilaku orang yang bersangkutan karena secara tidak langsung orang atau mahasiswa akan terbawa-bawa apa yang telah menjadi suatu kebiasaan dalam lingkungannya.

Referensi

- Anggraeni, L., Anggraeni, L., Affandi, I., Wahyudin, D., Paramitha, S. T., & Gilang, M. (2022). *Optimization of the Board Game as a Platform for the Concept of Peace Education : A Survey Method Study To cite this article : method study . International Journal of Education in Mathematics , Science , and Technology Optimization of the Board Game as a*.
- Anggraeni, L., Darmawan, C., & Tanszil, S. W. (2020). *The Use of Comic-Based Technology: Media Cultivation of Values in the Nation Defense*. 418(Acec 2019), 428–431. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.081>
- Anggraeni, L., Darmawan, C., Tanszil, S. W., & Jubaedah, E. (2021). Promoting Ksatria Bela Negara comic through the Webtoon for the prevention and control Covid-19. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 138–147. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39377>
- Ardian, M. (2013). Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Program Acara “Pesbukers” Di ANTV. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(1), 2-11.
- Budiarjo, M. (2007). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Doantiwin, R. (2017). *Peran Pendidikan Politik Terhadap Keterlibatan Mahasiswa Dalam Politik Kampus*. (Skripsi). Sekolah Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Elwin, F. P. (2023). Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 22-29.
- Fakurulloh, Y. A. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 15-20.
- Ginting, H. (2021). Pemanfaatan Media Belajar Berbasis Canva pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 47-52.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta, 19.

- Gultom, Andri, "Keracunan Sains dan Obat Penawarnya," Researchgate, 2022<https://www.researchgate.net/publication/363207278_Keracunan_Sains_dan_Obat_Penawarnya>
- Hendra, F. (2018). *Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab*. Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, V(1), 103-120, doi: <http://dx.doi.org/10.15408/a.v5i1.7480>.
- Kammarudin. (2015). *Modul Komunikasi Politik*. Muara Batu:Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
- Kusumaputri, E. I. (2020). *Politik Organisasi*. [Online]. Diakses dari <https://bem.fisip.uns.ac.id/2020/07/29/politik-organisasi/#:~:text=Politik%20yang%20terdapat%20dalam%20berorganisasi,berperan%20penting%20dalam%20kegiatan%20berorganisasi>.
- Maulana, E. (2019). *Perilaku Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2019 Di Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran*. Jurnal MODERAT, V(3), 335-343.
- Mupida, S. (2019). *Peran Politik Kampus*. [Online]. Diakses dari <https://swarakampus.com/web/2019/09/29/peran-politik-kampus/>
- Nofianti, L., Qomariah. (2017). *Ringkasan Buku Metode Penelitian Survey*. [Online]. Diakses dari <http://repository.uin-suska.ac.id/16745/1/Buku%20Metode%20Penelitian%20Survei%20Leny%20ringkas.pdf>
- Raharjo, D. B. (2020). *Tolak Omnibus Law Cipta Kerja, Mahasiswa Aksi Turun ke Jalan 8 Oktober*, [Online]. Diakses dari <https://www.suara.com/news/2020/10/06/212727/tolak-omnibus-law-cipta-kerja-mahasiswa-aksi-turun-ke-jalan-8-oktober>
- Rahman, A. S. (2014). *Pendidikan Politik Mahasiswa Melalui Organisasi Kemahasiswaan Di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Samata-Gowa*. (Skripsi). Sekolah Sarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Samata-Gowa.
- Malihah, E., Nurbayani, S., & Anggraeni, L. (2020). Why is There Zero Women Candidate for Governor Election in West Java, Indonesia? *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.21373>
- Paramitha, S. T., Hasan, M. F., Anggraeni, L., Noviyanti, M., Ilsa, F., Gilang Ramadhan, M., Maharani, A., & Kodrat, H. (2021). Analysis and evaluation of law number 12 of 2012 concerning higher education based on sports needs for students. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 191–199. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/42249>
- Paramitha, S. T., Hasan, M. F., Ilsa, M. N. F., Anggraeni, L., & Gilang Ramadhan, M. (2021). Level of physical activity of Indonesian esport athletes in the piala Presiden esport 2019. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 7(1), 71–83. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v7i1.15642
- Paramitha, S. T., Komarudin, Fitri, M., Anggraeni, L., & Ramadhan, M. G. (2022a). Implementation of Healthy Gymnastics and Use of Technology as an Effort to Maintain Body Immunity during the Pandemic. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(2), 328–340. <https://doi.org/10.46328/IJEMST.2290>
- Paramitha, S. T., Komarudin, Fitri, M., Anggraeni, L., & Ramadhan, M. G. (2022b). Rethinking the Relationship between Technology and Health through Online Physical Education during the Pandemic. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(1), 132–144. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2165>
- Purba, D. F., Nurdin, D., Diturun, A., Irawan, B., & Darmawan, D. (2023). Mengembangkan Kepemimpinan Pendidikan Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 1-8.
- Ristantomo, R. (2022). Implementasi Praktis Nilai-Nilai Pancasila bagi Generasi Muda Indonesia. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1-4.